

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Secara terminologi, pendidikan berasal dari bahasa Inggris yaitu *education*, berasal dari kata *to educate* yang berarti mendidik, mengasuh. Dalam *Dictionary of Education*, *education* adalah sekumpulan proses seseorang dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku yang positif yang dimilikinya dalam kehidupan bermasyarakat di lingkungannya. Istilah *education* juga bermakna proses dimana seseorang dihadapkan dengan lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi dalam kehidupan pribadinya yang telah terpilih dan tertata dengan sedemikian rupa sehingga ia memiliki kemampuan sosial dengan baik.

Pendidikan merupakan suatu hal yang dilakukan oleh seseorang dalam memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan dalam dirinya sehingga potensinya dapat berkembang dengan baik. Suatu bangsa bisa maju salah satunya karena pendidikan. Jadi pendidikan sangat penting adanya karena memang berpengaruh besar terhadap terwujudnya peradaban bangsa yang bermanfaat.

Tatang berpendapat, pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai kualitas dirinya menjadi lebih baik dan sebuah proses mendewasakan diri baik lahir maupun batin dengan tujuan untuk membantu, memotivasi, serta membimbing potensi yang dimilikinya yang dilakukan oleh dirinya sendiri maupun melibatkan orang lain sehingga

dapat lebih yakin terhadap dirinya sendiri dalam melakukan suatu tindakan dalam kehidupan sehari-sehari.¹

Berdasarkan UU RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara terstruktur guna dapat mengembangkan potensi dalam diri siswa serta suatu cara dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran yang baik dalam hal kognitif, psikomotorik, spiritual, sikap yang dibutuhkan peserta didik ketika bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara.²

Pendidikan merupakan salah satu faktor pengaruh kemajuan suatu bangsa. Adanya sumber daya manusia yang baik dan berkualitas dapat ditempuh melalui jalur pendidikan. Untuk terwujudnya hal demikian, perlu adanya perbaikan-perbaikan yang harus dilakukan dalam bidang pendidikan. Dengan begitu, maka pendidikan di Indonesia akan terwujud sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia yang sebagaimana tertuang dalam UUD 1945 yang berbunyi “*Mencerdaskan kehidupan bangsa*”.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh organisasi pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan PBB (UNESCO) pada tahun 2016 terhadap 61 negara di dunia menunjukkan bahwa kebiasaan membaca di Indonesia tergolong sangat rendah. Dalam hasil studi tersebut Indonesia berada diperingkat Ke-60, satu tingkat di atas Botswana.³ Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Program For Internasional Student Assessment (PISA), Faradina menunjukkan bahwa, dalam dua periode

¹Tatang, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 14.

²Muhammad Ikhwanun, Hafizah Ghany Hayudinna, “Gerakan Literasi Sekolah: Upaya Meningkatkan Literasi Dasar Siswa”. *Indonesian Journal of Islamic Elementary Education*, Vol. 1, No.1, (2021): 88, <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/ijjee>.

³Ibid.

Assesment yang diadakan pada tahun 2009 dan 2012 peserta didik Indonesia menempati Peringkat 64 dari 65 negara peserta dalam matematika, sains dan membaca.⁴

Hal ini menunjukkan bahwa memang di Indonesia khususnya kemampuan literasi masyarakat masih rendah. Kesadaran akan pentingnya literasi atau membaca masih belum bisa tertanam dalam diri setiap individu. Apalagi Indonesia saat ini telah memasuki era 5.0 yang di mana digitalisasi semakin marak adanya. Besar kemungkinan yang terjadi yaitu kebiasaan membaca melalui buku dapat teralihkan oleh gadget.

Yunus berpendapat, pengukuran dan perbandingan yang dilakukan dengan beberapa siswa di beberapa negara lain kemampuan literasi siswa sekolah dasar dan siswa sekolah menengah pertama di Indonesia masih terbilang sangat rendah. Hal ini sudah terjadi sejak tahun 2000. Kemampuan membaca pemahaman sebagai bagian dari kemampuan literasi masih berada di posisi urutan paling bawah menurut penelitian yang dilakukan oleh Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) yang dilakukan pada tahun 2011.⁵

Dari pemaparan tersebut membuktikan bahwa keterampilan yang dimiliki peserta didik di Indonesia terutama dalam bidang literasi sangatlah mengkhawatirkan. Maka dari itu, perbaikan yang harus dilakukan oleh pendidikan Indonesia adalah kemampuan literasi siswa.

⁴Agung Rimba Kurniawan, Destrinelli, dkk, "Peranan Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, Vol. 3, No. 2, (Desember 2019): 49, <http://e-journal.unp.ac.id/index.php/jippsd>.

⁵Yunus Abidin, Tita Mulyati, dkk, *Pembelajaran Literasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 277.

Banyak cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa terutama sekolah dasar, yang salah satunya adalah penerapan pojok baca. Pojok baca merupakan perpustakaan kecil yang memanfaatkan bagian pojok belakang ruang kelas yang berada di masing-masing kelas. Pojok baca ini bisa dikunjungi siswa jika terdapat jam mata pelajaran kosong, waktu jam istirahat. Pojok baca ini berisi buku-buku pendidikan, ilmu pengetahuan, buku fiksi, ataupun koleksi siswa yang juga disesuaikan dengan tingkatan kelas siswa.

Ainun Jariyah berpendapat bahwa pojok baca untuk mendekatkan siswa dengan buku, pojok baca menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran, setiap saat siswa dapat membaca buku tanpa perlu ke perpustakaan, siswa menjadi lebih giat membaca. Sehingga dengan adanya pojok baca ini maka kemampuan literasi siswa khususnya dalam membaca dapat meningkat.⁶

Pojok baca mempunyai tujuan tertentu untuk bagaimana kedepannya masalah yang terdapat dalam kelas tersebut yang berupa rendahnya tingkat literasi dapat teratasi yang salah satunya melalui pojok baca tersebut.

Panji Hidayatullah berpendapat fungsi dari adanya pojok baca itu sendiri yaitu untuk membiasakan siswa membaca buku. Fungsi lainnya yaitu sebagai salah satu cara untuk memberantas kebodohan. Pojok baca juga berfungsi sebagai salah cara untuk mengkondisikan siswa agar tidak gaduh dikelas.⁷

⁶Ainun Jariyah, *Pengabdian Pengabdian* (Jawa Tengah: CV Aose Group, 2019), 27.

⁷Panji Hidayatulloh, Ayu Solihatul, dkk, "Peningkatan Budaya Literasi melalui Kegiatan Pojok Baca di SD Muhammadiyah Plus Malangjiwan Colomadu", *Buletin*, Vol. 1, No. 1, (Juli 2019): 7, <https://journals.ums.ac.id/index.php/blbs/article/view/9301>.

Sejatinya, peningkatan kemampuan literasi memang menjadi hal yang urgent untuk dilakukan. Karena literasi menjadi hal yang utama dalam terwujudnya pendidikan Indonesia yang baik dan bermutu. Suatu pendidikan tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya jika pondasi dasar tidak dibangun dan dibina sejak dini. Literasi yang salah satunya mencakup kegiatan membaca menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan. Maka dari itu, dengan adanya pojok baca ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa khususnya membaca.

Yunus berpendapat bahwa sejak di jalankannya kurikulum 2013 usaha dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa semakin *urgent* dilakukan guna mengatasi rendahnya kemampuan literasi siswa. Dalam sistem kurikulum 2013 ini, terdapat pendekatan yang harus dilakukan oleh pendidik guna terlaksananya pembelajaran yang diharapkan. Pendekatan tersebut nantinya dapat membantu siswa dalam mengembangkan potensinya baik dalam ranah sikap, kognitif, maupun psikomotorik. Pendekatan tersebut meliputi pendekatan literasi, terintegrasi sekaligus diferensiasi. Sehingga dengan adanya pendekatan tersebut kurikulum 2013 mengharuskan pendidik untuk bisa mengintegrasikan mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan mata pelajaran yang lain.⁸

Literasi merupakan suatu kemampuan mengelola, memahami dan merealisasikan sebuah informasi dalam berbagai hal. Namun pengertian literasi tidak hanya sampai disitu saja, literasi juga mencakup kegiatan membaca dan menulis.

⁸Yunus, Pembelajaran Literasi, 278.

Ana Nurhasanah berpendapat, kemampuan literasi merupakan suatu potensi yang dapat diperoleh siswa dalam menggunakan, memproses, serta memahami suatu informasi yang tentunya informasi tersebut telah tersaring sehingga baik untuk dirinya maupun orang lain.⁹

Sekolah dasar merupakan masa dimana anak sedang tumbuh dan mengembangkan potensinya. Pada masa ini anak sudah bisa diajarkan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Hal tersebut jika terus menerus dilakukan akan menjadi suatu pembiasaan hingga ia dewasa. Kebiasaan kebiasaan kecil tersebut dapat berupa kegiatan membaca sejak dini. Membaca merupakan suatu kegiatan melihat dan memahami isi tulisan baik dibaca secara bersuara ataupun di dalam hati.

Membaca menjadi suatu aktivitas yang sangat penting untuk dilakukan terutama untuk siswa kelas rendah. Membaca menjadi sebuah pondasi dasar dalam semua kegiatan pembelajaran. Namun kegiatan membaca menjadi hal yang sulit untuk dilakukan. Hal demikian dapat terjadi karena rendahnya minat siswa dalam membaca. Apalagi di era digitalisasi seperti sekarang ini. Aktivitas membaca buku sudah banyak teralihkan oleh Handphone meskipun sebenarnya aktivitas membaca sangat bisa dilakukan melalui alat elektronik tersebut. Namun, jarang ditemui siswa terutama di kelas rendah untuk membaca melalui gadget. Karena dunia mereka adalah bermain, maka mereka akan menggunakan Handphone tersebut untuk

⁹Setiawati & Muchammad Eka Mahmud, "Studi Analisis Program Pojok Baca Dalam Menstimulusi Minat Baca Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Da'wah Wal Irsyad Tani Aman Tahun Ajaran 2019-2020. *Jurnal Tarbiyah & Ilmu Keguruan (JTİK) Borneo*, Vol 1, No. 2, (2020): 86, <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v1i2.2311>.

kegiatan bermain semata. Hal ini perlu adanya pencegahan agar siswa terbiasa membaca buku sejak usia dini.

Sawiji berpendapat, minat muncul karena adanya ketertarikan dan rasa senang terhadap sesuatu hal. Minat seseorang akan muncul jika orang tersebut sudah mulai terbiasa melakukan hal yang ia sukai. Hal ini tidak menutup kemungkinan dalam kegiatan membaca. Membaca akan menjadi suatu hal yang dapat dijadikan seseorang dalam memperluas ladang keilmuan, pengetahuan serta informasi. Minat yang tinggi dalam membaca akan menjadikan seseorang literat. Namun, seseorang yang dikatakan literat bukan hanya seseorang yang memiliki minat yang tinggi dalam membaca, akan tetapi seseorang yang juga terbiasa dalam kehidupan sehari-seharinya mengisi kegiatannya dengan membaca sehingga budaya membaca dalam diri seseorang tersebut juga tertanam dan menjadikan membaca sebagai suatu sumber utama dalam memperoleh khazanah pengetahuan dan pengalaman.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara tahap pra penelitian dengan salah satu guru di SD Negeri Barurambat Timur 2 Kecamatan Pademawu, sebelum adanya pojok baca tak sedikit siswa kelas 1 yang jarang ke perpustakaan. Setelah ditanyakan kepada salah satu siswa kelas 1, dikarenakan buku yang terdapat di perpustakaan sekolah banyak berisi buku mata pelajaran sehingga siswa merasa bosan untuk membacanya. Selain itu, alasan lain karena kelas 1 masih tergolong siswa yang baru dan masih dasar, maka untuk kegiatan literasi, masih banyak siswa yang belum fasih untuk membaca. Selain itu, jika masih belum waktunya istirahat, siswa tidak akan ke perpustakaan, dan

¹⁰Sarwiji Suwandi, *Pendidikan Literasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 5.

jika terdapat waktu mata pelajaran yang kosong, mereka akan gaduh di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya problem tersebut, guru kelas di kelas 1 mencanangkan kegiatan pojok baca ini. Kegiatan pojok baca tersebut nantinya akan membantu siswa kelas 1 di SD Negeri Barurambat Timur 2 ini bisa meningkatkan kemampuannya literasinya.¹¹

Selain itu, berdasarkan hasil observasi tahap pra penelitian, pojok baca yang ada di SD Negeri Barurambat Timur 2 Kecamatan Pademawu terdapat di kelas 1. Disana ada beberapa macam buku seperti buku cerita, buku fiksi, buku pendidikan, dan sebagainya. Alasan peneliti tertarik melakukan penelitian di SD Negeri Barurambat Timur 2 Pademawu dengan judul Implementasi Kegiatan Pojok Baca Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa kelas 1 di SD Negeri Barurambat Timur 2 Kecamatan Pademawu dikarenakan kegiatan ini masih jarang diterapkan diberbagai sekolah. Namun ketika pojok baca ini ada disekolah, maka kemampuan literasi siswa dapat meningkat meskipun siswa tidak harus ke perpustakaan. Selain itu, kegiatan pojok baca ini juga dapat membantu siswa kelas rendah khususnya kelas 1 dapat lebih fasih untuk membaca. Ketika peneliti sudah menyelesaikan penelitian dengan judul tersebut, diharapkan bisa menjadi contoh bagi sekolah lain yang masih belum ada kegiatan pojok baca ini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka fokus penelitian yang menjadi acuan peneliti adalah :

¹¹ Islamiyah Yasin, Guru SD Negeri Barurambat Timur 2, *Wawancara Tahap Pra Lapangan* (21 April 2022).

1. Bagaimana implementasi kegiatan pojok baca untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas 1 di SD Negeri Barurambat Timur 2 Kecamatan Pademawu ?
2. Bagaimana peran kegiatan pojok baca dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas 1 di SD Negeri Barurambat Timur 2 Kecamatan Pademawu ?
3. Apa dampak implementasi kegiatan pojok baca untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas 1 di SD Negeri Barurambat Timur 2 Kecamatan Pademawu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah di atas, peneliti ini bertujuan :

1. Untuk menjelaskan implementasi kegiatan pojok baca untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas 1 di SD Negeri Barurambat Timur 2 Kecamatan Pademawu.
2. Untuk mendeskripsikan peranan kegiatan pojok baca dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas 1 di SD Negeri Barurambat Timur 2 Kecamatan Pademawu.
3. Untuk mengetahui dampak implementasi kegiatan pojok baca untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas 1 di SD Negeri Barurambat Timur 2 Kecamatan Pademawu.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak yang terkait utamanya bagi pihak-pihak berikut ini :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru dan menjadi kajian untuk memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai Implementasi Kegiatan Pojok Baca Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Kelas 1.

2. Manfaat Secara Praktis

1) Bagi kepala sekolah

Diharapkan untuk dijadikan sebagai patokan atau acuan dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa khususnya dalam membaca, karena dengan tidak adanya dukungan dari kepala sekolah kegiatan pojok baca ini tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Hal lain juga diharapkan, pelaksanaan kegiatan pojok baca ini lebih ditingkatkan lagi dimasa yang akan datang, agar kegiatan ini dapat lebih diminati oleh siswa dan dapat diterapkan disetiap kelas di SD Negeri Barurambat Timur 2 Kecamatan Pademawu.

2) Bagi Siswa

Diharapkan dapat dijadikan pengetahuan baru dan siswa lebih antusias dalam pelaksanaan kegiatan pojok baca ini.

3) Bagi Peneliti

Diharapkan dapat dijadikan pengetahuan baru tentang bagaimana cara meningkatkan kemampuan literasi khususnya membaca melalui kegiatan pojok baca. Selain itu juga dapat

diimplementasikan dalam kehidupan nyata baik dalam dunia pendidikan maupun di daerah lingkungan tempat tinggal.

E. Definisi Istilah

Proposal ini berjudul “Implementasi Kegiatan Pojok Baca Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Kelas 1 di SD Negeri Barurambat Timur 2 Kecamatan Pademawu” Untuk lebih memudahkan dalam membaca serta memahami dengan jelas apa yang di maksud dengan judul dalam penelitian ini maka penulis memberikan pengertian dengan istilah yang terdapat di dalam penelitian ini secara singkat.

1. Kegiatan

Kegiatan merupakan hal yang dilakukan suatu individu atau kelompok yang dapat berupa kegiatan rutinitas ataupun kegiatan yang dilakukan pertama kali.

2. Pojok baca

Pojok baca merupakan perpustakaan mini yang diterapkan oleh pihak sekolah yang keberadaannya terdapat dalam setiap sudut kelas yang berisi buku-buku buku-buku pendidikan, ilmu pengetahuan, buku fiksi, ataupun koleksi siswa yang juga disesuaikan dengan tingkatan kelas siswa.

3. Literasi

Literasi merupakan kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide.

Dari definisi istilah yang telah dijelaskan di atas, peneliti dalam menjelaskan maksud dari judul skripsi “Implementasi Kegiatan Pojok Baca Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Kelas 1 di SD Negeri Barurambat Timur 2 Kecamatan Pademawu” adalah suatu kegiatan pojok baca yang diterapkan di kelas 1 yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan literasi siswa khususnya dalam membaca. Karena untuk meningkatkan kemampuan literasi khususnya di kelas rendah jika tidak dimulai dari hal kecil seperti penerapan kegiatan pojok baca ini maka akan sulit bagi siswa untuk memiliki kemampuannya literasinya.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang implementasi kegiatan pojok baca ini sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti diantaranya adalah :

- a. Penelitian terdahulu dengan judul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Melalui Sudut Baca Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Zhafira Keboansikep– Gedangan – Sidoarjo” oleh Fathia Nahdli Handayani Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Penelitian terdahulu ini tujuannya adalah untuk mengetahui implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui sudut baca pada anak usia 5-6 tahun di TK Zhafira Keboansikep – Gedangan. Dengan desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.¹²

Penelitian yang dilakukan kali ini adalah “Implementasi Kegiatan Pojok Baca Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Kelas 1 di SD Negeri Barurambat Timur 2 Kecamatan Pademawu”. Dalam

¹²Fathia Nahdli Handayani, “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Melalui Sudut Baca Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Zhafira Keboansikep – Gedangan – Sidoarjo”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 26.

penelitian kali ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian tersebut, jika dilihat dari objek penelitiannya. Pada penelitian terdahulu objek penelitiannya yaitu implementasi gerakan literasi sekolah dan sudut baca. Sedangkan penelitian kali ini yaitu implementasi kegiatan pojok baca dan kemampuan literasi siswa. Begitupun dengan subjeknya, ada perbedaan diantara keduanya. Pada penelitian terdahulu, subjeknya yaitu anak usia 5-6 tahun di taman kanak-kanak, sedangkan penelitian kali ini adalah siswa sekolah dasar kelas 1.

Desain penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini sama-sama penelitian deskriptif kualitatif. Dimana peneliti menjabarkan semua hal yang berkaitan dengan pojok baca dan literasi.

- b. Penelitian terdahulu dengan judul “Pemanfaatan Pojok Baca Untuk Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini di TK Pertiwi” oleh Shindi Huninairoh Institut Agama Islam Purwokerto.

Penelitian terdahulu ini tujuannya adalah untuk mengetahui pemanfaatan pojok baca untuk meningkatkan minat baca. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian terdahulu ini adalah deskriptif kualitatif.¹³

Penelitian yang dilakukan kali ini adalah “Implementasi Kegiatan Pojok Baca Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Kelas 1 di SD Negeri Barurambat Timur 2 Kecamatan Pademawu”. Sama seperti sebelumnya, terdapat persamaan dan perbedaan dari kedua penelitian ini jika ditinjau dari segi objek penelitiannya. Objek penelitian dalam

¹³Shindi Huninairoh, “Pemanfaatan Pojok Baca Untuk Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini di TK Pertiwi”, (Skripsi, Institut Agama Islam Purwokerto, 2021), 32.

penelitian kali ini yaitu implementasi kegiatan pojok baca dan kemampuan literasi. Sedangkan pada penelitian terdahulu objek penelitiannya adalah pemanfaatan pojok baca dan minat baca. Selain itu, jika ditinjau dari segi subjek penelitiannya, terdapat perbedaan dari kedua penelitian ini. Pada penelitian kali ini subjeknya yaitu siswa sekolah dasar, sedangkan subjek pada penelitian terdahulu subjeknya yaitu anak usia dini di taman kanak-kanak.

- c. Penelitian terdahulu dengan judul “Kreativitas Guru Dan Siswa Dalam Pengelolaan Pojok Baca Di SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh” oleh Sinta Zakiya.

Penelitian terdahulu ini tujuannya adalah untuk mengetahui kreativitas guru dan siswa dalam pengelolaan pojok baca. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.¹⁴

Penelitian yang dilakukan kali ini adalah “Implementasi Kegiatan Pojok Baca Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Kelas 1 di SD Negeri Barurambat Timur 2 Kecamatan Pademawu”. Sama seperti sebelumnya, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian kali ini jika dilihat dari segi objek penelitiannya. Objek penelitian dalam penelitian terdahulu adalah kreativitas guru dan siswa dan pengelolaan pojok baca. Sedangkan objek penelitian dalam penelitian kali ini adalah implementasi kegiatan pojok baca dan kemampuan literasi. Sedangkan ditinjau dari segi subjek penelitiannya, terdapat persamaan yaitu sama-sama siswa. Namun, meskipun sama-

¹⁴Sinta Zakiya, “Kreativitas Guru Dan Siswa Dalam Pengelolaan Pojok Baca Di SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2019), 36.

sama siswa, tetapi jika penelitian terdahulu subjeknya siswa sekolah menengah atas (SMA), sedangkan penelitian kali ini adalah siswa sekolah dasar (SD).